

JURNAL GLOBAL-LOKAL

Diplomasi Publik Ukraina Terhadap Semenanjung Krimea 2014-2023

Bagus Fajar Maulana¹, Gita Karisma, S.IP., M.Si.², Astiwi Inayah, S.IP., M.A.³

¹⁾Student Of International Relations Study, ²⁾Lecturer of International Relations Study,
and ³⁾Lecturer of International Relations Study.

ABSTRAK

Pada tahun 2014 Rusia melakukan aneksasi Semenanjung Krimea dari Ukraina. Aneksasi ini berasal dari Peristiwa Euromaidan yang merupakan peristiwa kerusuhan yang terjadi di Alun-alun Kemerdekaan Kiev. Hal ini dimanfaatkan oleh Rusia untuk menganeksasi Semenanjung Krimea. Ukraina terus berupaya mendapatkan kembali kedaulatannya atas Semenanjung Krimea. Penelitian ini menjelaskan upaya Ukraina untuk mendapatkan kembali kedaulatannya atas Semenanjung Krimea dengan diplomasi publik. Konsep yang digunakan adalah konsep diplomasi publik dan soft power: strategic narrative. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan sumber data yang berasal dari buku, jurnal maupun sumber daring lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukraina terus berupaya mendapatkan kembali kedaulatannya atas Semenanjung Krimea. Berbagai upaya dilakukan Ukraina yaitu dengan kekuatan militer maupun diplomasi tradisional. Akan tetapi, upaya tersebut masih belum mampu mengembalikan kedaulatan Ukraina atas Semenanjung Krimea. Oleh karena itu, peneliti mencoba melihat dari sisi diplomasi publik. Diplomasi publik adalah diplomasi yang dilakukan untuk mempengaruhi pendapat dari masyarakat di negara lain. Dengan diplomasi publik ini memungkinkan Ukraina mendapatkan dukungan yang lebih dalam mendapatkan kembali Semenanjung Krimea. Upaya diplomasi publik tersebut diantaranya dengan platform yaitu Crimea Platform, Pameran Seni yaitu Through Maidan and Beyond dan Crimea 5 am, film-film seperti Haytarma, Homeward, Crimea As It Was dan Cherkasy, lagu dan musik yaitu lagu 1944 dan album Qirim serta diplomasi publik di media sosial.

Kata Kunci : *Diplomasi Publik, Ukraina, Semenanjung Krimea, Rusia, Aneksasi*

ABSTRACT

In 2014, Russia annexed the Crimean Peninsula from Ukraine. The annexation stemmed from the Euromaidan incident, which was a riot that took place in Kiev's Independence Square. This was used by Russia to annex the Crimean Peninsula. Ukraine continues to try to regain its sovereignty over the Crimean Peninsula. This research explains Ukraine's efforts to regain its sovereignty over the Crimean Peninsula with public diplomacy. The concepts used are the concepts of public diplomacy and soft power: strategic narrative. This research uses descriptive qualitative research methods and data sources derived from books, journals and other online sources. The results of this study show that Ukraine continues to try to regain its sovereignty over the Crimean Peninsula. Various efforts have been made by Ukraine, namely with military force and traditional diplomacy. However, these efforts have not been able to restore Ukraine's sovereignty over the Crimean Peninsula. Therefore, researchers try to look from the side of public diplomacy. Public diplomacy is diplomacy conducted to influence the opinions of people in other countries. This public diplomacy allows Ukraine to gain more support in regaining the Crimean Peninsula. These public diplomacy efforts include platforms such as Crimea Platform, art exhibitions such as Through

Maidan and Beyond and Crimea 5 am, films such as Haytarma, Homeward, Crimea. As It Was and Cherkasy, songs and music such as the song 1944 and the album Qirim and public diplomacy on social media.

Keywords: *Public Diplomacy, Ukraine, Crimean Peninsula, Russia, Annexation*

PENDAHULUAN

Semenanjung Krimea adalah semenanjung yang terletak di pantai utara Laut Hitam di Eropa Timur yang hampir seluruhnya dikelilingi oleh Laut Hitam dan Laut Azov yang lebih kecil di timur laut. Wilayah Semenanjung Krimea menjadi wilayah yang diperlakukan oleh dua negara bekas pecahan Uni Soviet, yaitu Rusia dan Ukraina. Konflik ini terjadi berawal dari Peristiwa Euromaidan. Peristiwa Euromaidan adalah gelombang demonstrasi dan kerusuhan sipil di Ukraina, yang dimulai pada malam 21 November 2013 di Maidan Nezalezhnosti (Alun-alun Kemerdekaan) di Kiev. Protes dipicu oleh keputusan pemerintah Ukraina untuk menangguhkan penandatanganan perjanjian asosiasi dengan Uni Eropa, yang alih-alih lebih memilih hubungan yang lebih dekat dengan Rusia dan Uni Ekonomi Eurasia. Aksi protes semakin melebar, dengan seruan pemakzulan terhadap Presiden Viktor Yanukovych dan pemerintahannya.

Pada Pemilihan Presiden Ukraina tahun 2010, Wilayah Semenanjung Krimea menjadi salah satu basis suara dari presiden terpilih Presiden Viktor Yanukovych. Namun sejak Peristiwa Euromaidan dan Pemakzulan Presiden Viktor Yanukovych, membuat situasi di wilayah ini juga menjadi tidak stabil. Melihat kondisi ketidakstabilan politik di Ukraina, termasuk di wilayah Semenanjung Krimea, Rusia mengambil kesempatan. Rusia melakukan aneksasi Wilayah Krimea. Setelah keadaan yang tidak stabil, Hingga pada akhir, Parlemen Krimea memutuskan untuk melakukan referendum. Referendum ini akan dilaksanakan pada 25 Mei 2014. Namun pada akhirnya referendum dimajukan pada 16 Maret 2014. Di dalam referendum itu terdapat dua pertanyaan untuk memilih apakah Krimea kembali menjadi bagian dari Rusia atau tetap dibawah Ukraina berdasarkan Konstitusi 1992. Hasil dari referendum tersebut menunjukkan 96.77 persen suara memilih untuk kembali masuk ke Federasi Rusia. Akhirnya pada 18 Maret 2014 Perjanjian antara Federasi Rusia dan Republik Krimea tentang Penyatuan Republik Krimea di Federasi Rusia dan tentang Pembentukan Entitas Konstituen Baru dalam Federasi Rusia ditandatangani di Kremlin.

Penelitian yang dilakukan oleh Tina Burret yang berjudul *Reaffirming Russia's Remote Control: Exploring Kremlin Influence On Television Coverage Of Russian-Japanese Relations And The Southern Kuril Islands Territorial Dispute*. (Burrett, 2015) penelitian menggunakan pendekatan kualitatif ini menyimpulkan bahwa upaya negara

dalam hal ini Rusia membangun opini tentang hak atas wilayah Kepulauan Kuril. Upaya tersebut dengan mengendalikan siaran televisi yang berkaitan dengan Kepulauan Kuril. Pemberitaan mengenai Kepulauan Kuril hanya berisi tentang upaya Rusia memajukan wilayah tersebut. Kemudian penelitian *China's Public Diplomacy in Taiwan* oleh Rizal Budi Santoso, Aelina Surya, Windy Dermawan dan Taufik Hidayat. (Santoso, Surya, Dermawan, & Hidayat, 2020) Dengan menggunakan pendekatan kualitatif menjelaskan bahwa upaya diplomasi publik yang dilakukan China kepada Taiwan. Taiwan sendiri merupakan wilayah kepulauan yang berada di Laut China. Secara *de facto* Taiwan merupakan wilayah administrasi China berdasarkan Konsensus 1992. Namun Taiwan berupaya untuk memerdekaan diri.

Penelitian lainnya yaitu *Public diplomacy and the question of Palestine*. (Awad, 2015) penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengkaji tentang publik diplomasi sebagai alternatif dalam diplomasi negara disamping tradisional diplomasi bagi Palestina. Penelitian ini berfokus pada tidak efektifnya diplomasi tradisional dan menjadikan diplomasi publik sebagai alternatif terutama bagi negara yang sedang berkonflik dengan negara yang lebih kuat, dalam kasus ini Palestina. Penelitian selanjutnya yaitu dari Baruk Opiyo dan Serra Inci Celebi yang berjudul *Public Relations and National Building under Political Isolation: The Case of Northern Cyprus*. (Opiyo & Celebi, 2008) Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dari penelitian ini didapatkan bahwa penjelasan mengenai upaya pembangunan citra dari negara yang diisolasi dari komunitas internasional dalam kasus ini Republik Siprus Utara. Pada tahun 1983 Republik Siprus Utara memproklamirkan kemerdekaannya. Namun, kemerdekaan tersebut tidak diakui oleh dunia internasional. Siprus Utara melakukan upaya sistematis untuk mempromosikan dirinya sebagai tujuan wisata. Publisitas pemerintah Siprus Utara terutama ditujukan untuk mencapai dua tujuan: 1). Melobi komunitas internasional dan negara-negara melawan ketidakadilan yang dirasakan dari isolasi politik dan ekonomi Siprus Utara, dan 2). Memasarkan Siprus Utara sebagai tujuan wisata potensial.

Penelitian selanjutnya berjudul “Upaya Ukraina Menghadapi Rusia Atas Aneksasi Semenanjung Crimea Tahun 2014” oleh Mega Chintia Gunadi, Mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Riau (Gunadi, 2015). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menjelaskan upaya Ukraina dalam menghadapi aneksasi wilayah Semenanjung Krimea oleh Rusia. Ukraina berupaya menghadapi Rusia untuk melawan aneksasi Semenanjung. Namun Ukraina sadar bahwa Rusia merupakan salah satu negara *great power*. Untuk itu Ukraina melakukan upaya diplomasi tradisional untuk

melawan Rusia. Penelitian terakhir yaitu Guy J. Golana, Phillip C. Arceneauxb dan Megan Soulec yang berjudul *The Catholic Church As A Public Diplomacy Actor: An Analysis Of The Pope's Strategic Narrative And International Engagement.* (Golan, Arceneaux, & Megan Soule, 2018) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menjelaskan tentang diplomasi yang dilakukan oleh aktor non-state yang dalam penelitian ini adalah Gereja Katolik dan Paus. Penelitian ini berfokus pada upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Gereja Katolik dibawah pimpinan Paus Fransiskus untuk menarik semua perhatian internasional.

Ukraina sebagai negara berupaya menjaga kedaulatan negaranya, termasuk atas wilayah Semenanjung Krimea. Namun walaupun dengan berbagai upaya militer dan diplomasi, wilayah Semenanjung Krimea tetap dianeksasi oleh Rusia. Ukraina perlu upaya lain untuk mendapatkan kembali haknya atas wilayah Semenanjung Krimea. Salah satunya dengan diplomasi publik. Diplomasi publik sangat penting bagi sebuah negara di masa kini untuk mencapai kepentingan nasionalnya, termasuk diantaranya menjaga kedaulatan negaranya. Contoh beberapa negara yang berhasil menjaga kedaulatan negara dengan diplomasi publik diantaranya China atas wilayah Taiwan dan Georgia atas wilayah Abkhazia dan Ossetia Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah strategi, proses atau teknik yang digunakan dalam pengumpulan data atau bukti untuk dianalisis guna mengungkap informasi baru atau menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang suatu topik. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu teknik penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa perkataan, tulisan dan tingkah laku subjek yang diamati. (Nugrahani, 2014, p. 04) Kualitatif deskriptif digunakan sebagai metode penyajian data dalam penelitian ini. Penelitian ini menyajikan data yang menggambarkan masalah dan fakta yang ada dalam konflik wilayah di Semenanjung Krimea. Peneliti melakukan interpretasi dan penyampaian data pada masalah yang dikaji, yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan upaya diplomasi publik Ukraina untuk mempertahankan wilayah Semenanjung Krimea.

1. Peneliti ini menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur. Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang berasal dari literatur terdahulu. Dengan teknik ini maka didapatkan data sekunder. Data sekunder yang peneliti ini

dapatkan berasal dari buku, surat kabar, dokumen resmi, website resmi dan media resmi. Peneliti juga mendapatkan informasi penunjang lainnya seperti dari artikel, jurnal maupun media dari aktor lain yang juga terlibat dalam diplomasi publik ini yang diperoleh melalui pencarian di internet. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu Reduksi data yang merupakan proses memilih dan merangkum data yang diperlukan agar penelitian yang dibuat menjadi lebih terfokus, kemudian Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang memungkinkan peneliti untuk mengambil kesimpulan dan terakhir Penarikan kesimpulan yang adalah interpretasi hasil analisis dan interpretasi data.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Semenanjung Krimea

Semenanjung Krimea adalah wilayah semenanjung yang terletak di paling selatan Ukraina. Wilayah ini berada di pantai utara Laut Hitam di Eropa Timur yang hampir seluruhnya dikelilingi oleh Laut Hitam dan Laut Azov yang lebih kecil di timur laut. Krimea terletak di selatan wilayah Kherson Ukraina, yang dihubungkan oleh Tanah Genting Perekop, dan barat wilayah Kuban Rusia, yang dipisahkan oleh Selat Kerch meskipun dihubungkan oleh Jembatan Krimea sejak 2018. Semenanjung Krimea berada di seberang Laut Hitam di sebelah baratnya adalah Rumania, dan di selatannya, Turki. Ujung timur Krimea adalah semenanjung Kerch, dipisahkan dari semenanjung Taman (proyeksi daratan) oleh Selat Kerch, yang menghubungkan Laut Hitam dengan Laut Azov. Simferopol adalah ibu kota Krimea. Kota-kota besar lainnya termasuk Sevastopol (secara politik independen dari Krimea lainnya), Kerch, Feodosiya, Yalta, dan Yevpatoriya. Secara geografis, Semenanjung Krimea memiliki wilayah yang sangat strategis. Lokasi Semenanjung Krimea yang berada di Laut Hitam yang merupakan jalur pelayaran terhubung ke Laut Marmara dan Laut Mediterania melalui Selat Bosphorus. Semenanjung Krimea memiliki otonomi sendiri yang disebut Republik Otonomi Krimea. Secara demografi, mayoritas penduduk Semenanjung Krimea adalah Etnis Rusia, kemudian Etnis Ukraina, selanjutnya Etnis Tatar Krimea yang merupakan penduduk asli Krimea dan sisanya etnis lain seperti Armenia, Belarusia, Rumania dan Yunani. (Korostelina, 2013)

Wilayah Semenanjung Krimea merupakan salah satu wilayah terkaya di Ukraina. Wilayah pesisir Semenanjung Krimea mengandung cadangan minyak dan gas dengan luas total cadangan gas dan minyak mencapai 20.000 km persegi. (Marchenko, 2016) Kemudian wilayah ini juga memiliki cadangan bijih besi terbesar di dunia lebih

dari 2.000.000 ton. (Marchenko, 2016) Selain itu wilayah ini memiliki Danau Garam Savish yang kaya akan kandungan garam natrium, kalium, kalsium, magnesium, dan bromin. Magnesium sendiri merupakan bahan yang sangat penting dalam industri metalurgi.

2. Aneksasi Semenanjung Krimea

Aneksasi Semenanjung Krimea oleh Rusia dimulai dengan terjadinya Peristiwa Euromaidan. Peristiwa Euromaidan adalah gelombang demonstrasi dan kerusuhan sipil di Ukraina, yang dimulai pada malam 21 November 2013 di *Maidan Nezalezhnosti* (Alun-alun Kemerdekaan) di Kiev. (Heintz, 2013) Protes dipicu oleh keputusan pemerintah Ukraina untuk menangguhkan penandatanganan perjanjian asosiasi dengan Uni Eropa, yang alih-alih lebih memilih hubungan yang lebih dekat dengan Rusia dan Uni Ekonomi Eurasia. Aksi protes semakin melebar, dengan seruan pemakzulan terhadap Presiden Viktor Yanukovych dan pemerintahannya. (Balmforth, 2013) Protes juga dipicu oleh adanya persepsi bahwa Pemerintahan Presiden Viktor Yanukovych telah melakukan korupsi yang sangat luas, adanya penyalahgunaan kekuasaan dan pelanggaran hak asasi manusia. (RFL/RF, 2014) *Freedom House* menyatakan bahwa sejak terpilihnya Presiden Viktor Yanukovych telah terjadi penurunan nilai-nilai kebebasan di Ukraina. (House, 2017) Selain itu, Transparency International menyebut Presiden Yanukovych sebagai contoh korupsi teratas di dunia. (Zhuk, 2016) Pada pemilihan presiden tahun 2010 Yanukovych memenangkan permilu tersebut dengan dukungan yang sangat kuat dari para pemilih di Republik Otonomi Krimea, Ukraina selatan dan timur. Pemerintah Otonomi Krimea sangat mendukung Presiden Yanukovych dan mengutuk protes tersebut, dengan mengatakan bahwa aksi protes tersebut telah mengancam stabilitas politik negara. Parlemen otonomi Krimea menyatakan mendukung keputusan pemerintah untuk menangguhkan negosiasi tentang perjanjian asosiasi dengan Uni Eropa tersebut dan mendorong untuk memperkuat hubungan persahabatan dengan wilayah Rusia. (the ARC, 2013).

Setelah keadaan yang tidak stabil, Hingga pada akhir, Parlemen Krimea memutuskan untuk melakukan referendum. Pada 4 Februari 2014, Presidium Dewan Tertinggi mempertimbangkan untuk mengadakan referendum tentang status semenanjung, dan meminta pemerintah Rusia untuk menjamin pemungutan suara. (Ihor, 2015) Referendum ini akan dilaksanakan pada 25 Mei 2014. (ARC, 2014) Namun pada akhirnya referendum dimajukan pada 16 Maret 2014. Di dalam referendum itu terdapat dua pertanyaan untuk memilih apakah Krimea kembali menjadi bagian dari Rusia atau

tetap dibawah Ukraina berdasarkan Konstitusi 1992. (Bebler, 2015, p. 42) Hasil dari referendum tersebut menunjukan 96.77 persen suara memilih untuk kembali masuk ke Federasi Rusia. Pada 17 Maret, setelah pengumuman resmi hasil referendum, Dewan Tertinggi Krimea mendeklarasikan kemerdekaan resmi Republik Krimea, yang terdiri dari wilayah Republik Otonomi Krimea dan kota Sevastopol, yang diberikan status khusus dalam republik yang memisahkan diri. (ARC, 2014) Kemudian pada tanggal 18 Maret 2014 Perjanjian antara Federasi Rusia dan Republik Krimea tentang Penyatuan Republik Krimea di Federasi Rusia dan tentang Pembentukan Entitas Konstituen Baru dalam Federasi Rusia ditandatangani di Kremlin. (Kremlin, 2014) Perjanjian tersebut ditandatangani oleh Presiden Federasi Rusia Vladimir Putin, Ketua Dewan Negara Republik Krimea Vladimir Konstantinov, Perdana Menteri Republik Krimea Sergei Aksyonov dan Ketua Dewan Koordinasi untuk pembentukan administrasi kota Sevastopol Alexey Chaly. (Kremlin, 2014) Kemudian perjanjian tersebut diratifikasi oleh Dewan Federasi Rusia pada 21 Maret 2014. (Pifer, 2019)

3. Diplomasi Publik Ukraina Terhadap Semenanjung Krimea

Penulis menganalisis upaya diplomasi publik Ukraina dalam upaya mendapatkan hak kedaulatan atas Semenanjung Krimea. Konsep diplomasi public dan *soft power: strategic narrative*. Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan oleh penulis, Ukraina melakukan diplomasi publik terhadap Semenanjung Krimea. Berikut penjabaran pembahasan.

3.1 Crimea Platform

Kementerian Reintegrasi Wilayah Pendudukan Sementara Ukraina mengumumkan bahwa Pemerintah Ukraina akan membentuk platform untuk mendapatkan kembali Semenanjung Krimea (Crimea Reality News, 2020). Platform tersebut adalah *Crimea Platform*. Platform ini dikukuhkan pada 23 Agustus 2021 oleh Presiden Ukraina Volodymyr Zelenskiy (President of Ukraine Official Website , 2021). Pada acara pengukuhan ini dihadiri oleh delegasi-delegasi dari 46 negara (President of Ukraine Official Website , 2021). Platform ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas tanggapan internasional terhadap pendudukan Semenanjung Krimea, menanggapi ancaman keamanan yang terus meningkat, meningkatkan tekanan internasional terhadap Rusia, mencegah pelanggaran hak asasi manusia lebih lanjut dan melindungi para korban rezim pendudukan, dan mencapai tujuan utama yaitu pendudukan Semenanjung Krimea dan kembalinya Krimea ke Ukraina secara damai (Crimea Platform, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara antara Ukraine-Analytica dengan Emine Dzhaparova yang merupakan Wakil Menteri Kementerian Luar Negeri Ukraina Ide untuk membuat Platform Krimea muncul dalam proses mengatasi konsekuensi pendudukan semenanjung oleh Rusia (Dzhaparova, 2021). Menurutnya Dewan Keamanan Nasional Ukraina sedang mengerjakan strategi pengambilan kembali Semenanjung Krimea yang komprehensif. Platform Krimea akan menjadi instrumen kebijakan luar negeri dari strategi pengambilan kembali Semenanjung Krimea. Format internasional ini ditujukan untuk mengkonsolidasikan upaya internasional dan mencapai sinergi antar pemerintah, parlementer, dan tingkat pakar. Tujuan akhir dari platform ini adalah mendapatkan kembali Semenanjung Krimea dan pengembalinya ke Ukraina dengan cara damai.

Dalam perjalanan ke tujuan utama ini, platform akan fokus pada masalah yang belum terselesaikan di lima bidang prioritas: mengkonsolidasikan kebijakan non-pengakuan; meningkatkan efektivitas sanksi dan memblokir cara-cara pengelakannya; menemukan jawaban atas ancaman keamanan, termasuk kebebasan navigasi; melindungi hak asasi manusia dan hukum humaniter internasional; dan mengatasi konsekuensi negatif bagi ekonomi dan lingkungan (Dzhaparova, 2021). Pada saat yang sama, pihak Kementerian Luar Negeri Ukraina bekerja sama dengan para pemangku kepentingan nasional mengenai isu-isu agenda domestik yang akan menjadi dasar yang kokoh bagi upaya kebijakan luar negeri Ukraina. Platform Krimea berfungsi sebagai instrumen untuk memastikan sinergi aktor dari semua tingkatan ini: pemerintah, parlemen, dan komunitas pakar. Kami percaya bahwa upaya bersama akan memastikan efektivitas jangka panjang dari kebijakan non-pengakuan, konsistensi tanggapan masyarakat internasional terhadap pendudukan, dan akhirnya kembalinya Krimea ke Ukraina.

Crimea Platform meluncurkan *Crimea Platform Expert Network Forum* (The Embassy of Ukraine in Morocco, 2021). Forum ini dibuka oleh Wakil Menteri Luar Negeri Emine Dzhaparova. Sebanyak 180 ahli dan cendekiawan dari 33 negara telah menyatakan kesediaan mereka untuk bergabung dengan forum tersebut. Menurut Dzhaparova Forum ini meluncurkan jaringan intelektual global terbesar dalam sejarah Ukraina, yang bersatu untuk menemukan solusi bagi masalah pendudukan Rusia di Semenanjung Krimea. *Crimea Platform Expert Network* didirikan sebagai komunitas yang terdiri dari para ahli Ukraina dan asing, organisasi non-pemerintah Ukraina, asing dan internasional, inisiatif, asosiasi, wadah pemikir ahli, dan lembaga ilmiah yang kegiatannya berkontribusi untuk mencapai tujuan utama *Crimea Platform* (The Crimean Human Right Group, 2021). Para anggota *Network Expert* menekankan bahwa mereka

beroperasi tanpa subordinasi administratif dan keuangan vertikal kepada otoritas negara Ukraina atau negara lain *Crimea Platform Expert Network* dan Kementerian Luar Negeri Ukraina menandatangani sebuah nota kerja sama. Dmytro Kuleba, Menteri Luar Negeri Ukraina, dan para koordinator dari tujuh kelompok kerja Jaringan Pakar membubuhkan tanda tangan mereka pada dokumen tersebut. Kementerian Luar Negeri dan *Crimea Platform Expert Network Forum* berencana untuk bekerja sama dalam bidang-bidang prioritas tersebut:

1. Konsolidasi kebijakan internasional untuk tidak mengakui perubahan status ARC yang diduduki sementara dan kota Sevastopol;
2. Pemantauan dan analisis efektivitas sanksi, pengembangan proposal untuk penguatan dan pemblokiran penghindaran;
3. Perlindungan hak asasi manusia dan hukum humaniter internasional;
4. Keamanan di wilayah Laut Hitam dan Laut Azov dan sekitarnya, perlindungan prinsip kebebasan navigasi;
5. Pemulihan dari dampak negatif lingkungan dan ekonomi akibat pendudukan;
6. Penanggulangan penghapusan identitas budaya di Semenanjung Krimea;
7. Pemantauan kondisi dan tindakan untuk melestarikan warisan budaya;
8. Perlindungan hak-hak masyarakat adat Ukraina di Semenanjung Krimea.

Pada 22 Oktober 2022 diselenggarakan *The First Parliamentary Summit* di Zagreb Kroasia (Crimea Platform, 2022). Pertemuan ini dihadiri oleh delegasi dari lebih dari 50 negara dan lembaga internasional: perwakilan majelis parlemen, organisasi internasional, Parlemen Eropa, Amerika Serikat, Kroasia, Inggris, Latvia, Estonia, Lithuania, Republik Ceko, Polandia, Jerman, Turki, Swedia, Kanada, dan Jepang. Ukraina juga mengundang negara-negara yang bukan anggota *Crimea Platform*, khususnya dari Amerika Selatan, Afrika, dan Asia. Pertemuan ini bertujuan untuk menegaskan kembali komitmen seluruh peserta terhadap kedaulatan, kemerdekaan, persatuan dan integritas teritorial Ukraina di dalam perbatasannya yang diakui secara internasional, menegaskan kembali tidak memberikan pengakuan dan memberikan kecaman terhadap pendudukan sementara dan pencaplokan ilegal atas Republik Otonom Krimea dan kota Sevastopol, serta wilayah-wilayah lain yang diduduki oleh Ukraina, seperti wilayah Luhansk, Donetsk, Zaporizhzhya, dan wilayah Kherson, yang merupakan tantangan langsung terhadap keamanan internasional yang berimplikasi besar terhadap tatanan hukum internasional.

Selain pertemuan resmi, *Crimea Platform* juga melakukan kampanye di media sosial. Kampanye di melalui berbagai platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Telegram dan Youtube. Kampanye ini berisikan tentang pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh Rusia. Pelanggaran tersebut diantaranya pemberian hukuman yang tidak adil terhadap tahanan politik. Selain itu, platform ini menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan Ukraina terhadap Semenanjung Krimea. Kampanye ini juga berisi pernyataan-pernyataan dari pakar-pakar yang menyatakan bahwa Semenanjung Krimea merupakan bagian dari Ukraina dan juga mendukung reintegrasi wilayah Ukraina.

Dari penjabaran diatas dapat dilihat bahwa *Crime Platform* dijadikan sebagai alat diplomasi publik. Dengan platform ini Ukraina berupaya mendapatkan banyak dukungan dari dunia internasional terhadap reintegrasi Semenanjung Krimea. Platform ini juga merupakan bentuk upaya *soft power* Ukraina. Di dalam platform ini terdapat narasi-narasi yang membangun opini bahwa Rusia telah melakukan kejahanan dan Semenanjung Krimea harus kembali menjadi bagian dari Ukraina.

3.2 Pertunjukan seni

Pameran seni merupakan ruang bagi penonton untuk melihat hasil karya seni. Pameran semacam itu dapat menampilkan gambar, lukisan, video, suara, instalasi, pertunjukan, seni interaktif, seni media baru, atau patung oleh seniman perorangan, kelompok seniman, atau koleksi bentuk seni tertentu. Monumen dan benda-benda yang memiliki makna budaya mewujudkan identitas, nilai, dan komunitas. Pameran seni biasanya dilaksanakan di museum.

Pameran seni bisa dijadikan sebagai alat diplomasi publik. Hal ini dikarenakan pameran seni mampu menarik penonton, baik lokal maupun internasional. Selain itu, pameran seni juga mampu membangun reputasi global, keahlian, dan kredibilitas dalam mewakili budaya nasional (Mazin, 2022, p. 14). Dalam pameran seni terdapat berbagai macam karya seni yang memiliki nilai dan pesan.

Through Maidan and Beyond merupakan pameran seni kontemporer Ukraina pada *Vienna Art Week* di Wina Austria pada 17 sampai 30 November 2014 (Kadygrob, Prokopenko, & Taylor, 2014). *Through Maidan and Beyond* menampilkan karya-karya seniman dari Ukraina, yang merespons peristiwa-peristiwa yang terjadi di negara tersebut, mempelajari kondisi sebelum perubahan, dan membangun ide tentang sebuah masyarakat baru (Architekturzentrum Wien , 2014). Pameran ini bertujuan untuk

menunjukkan kancang seni kontemporer Kiev kepada khalayak Eropa. Pameran ini mengembangkan pandangan baru tentang pentingnya nilai-nilai Eropa selama aksi protes di Ukraina dengan membangun hubungan antara budaya Ukraina dan Eropa. Dalam pameran seni ini pengunjung diajak merasakan banyak pengalaman langsung mengenai peristiwa yang terjadi Ukraina. Selain itu, garis besar dari pameran ini mengungkapkan nilai-nilai individu dan kolektif yang mungkin sudah dikenal dan dikenali oleh masyarakat Eropa. Pameran ini disertai dengan program diskusi dan bincang-bincang dengan para seniman. Proyek ini diselenggarakan oleh Kiev Vision Foundation dan dikuratori oleh Kiev Platform for Contemporary Art. Pameran yang didukung oleh Kementerian Federal untuk Eropa, Integrasi dan Urusan Luar Negeri Austria dan Kementerian Luar Negeri Ukraina.

Paska pameran *Through Maidan and Beyond* Kyiv Platform for Contemporary Art akan mengerjakan proyek-proyek lain baik di Ukraina maupun di luar negeri. Di Kiev, Kyiv Platform for Contemporary Art berencana untuk menghadirkan edisi kedua dari residensi pendidikan untuk seniman muda, mengembangkan inisiatif seni publik kami, dan mencoba menampilkan lebih banyak karya seni dari Eropa dalam sebuah program yang telah mendapatkan tawaran untuk bergabung. Selain itu, Kyiv Platform for Contemporary Art berupaya menampilkan skena seni Kiev di tempat lain, khususnya di Berlin dan Brussels

Crimea, 5 am adalah sebuah pertunjukan dokumenter dan kampanye informasi yang melibatkan para pemimpin opini dan selebriti (Ukrainian Institute, 2022). Proyek ini bertujuan untuk mengangkat isu tahanan politik dan pelecehan terhadap jurnalis warga di Semenanjung Krimea. Pertunjukan perdana di seluruh dunia berlangsung pada bulan November di Kiev. Pertunjukan ini diprakarsai Ukrainian Institute dan Kementerian Luar Negeri Ukraina. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian masyarakat Ukraina dan internasional terhadap pelanggaran hak asasi manusia di Semenanjung Krimea yang diduduki untuk sementara waktu. Sejak tahun 2014, para aktivis sipil dan perwakilan masyarakat adat Krimea, khususnya suku Tatar Krimea, telah dianiaya oleh rezim pendudukan Rusia di Semenanjung Krimea.

Menurut Wakil Direktur Ukrainian Institute, Alim Aliiev ide di balik nama proyek ini dinamakan *Crimea, 5 am* adalah waktu ketika kekuatan gelap dapat datang ke rumah di mana semua orang sedang tidur, menjungkirbalikkan segalanya dan membawa seorang ayah, anak laki-laki, atau suami ke penjara. Aliiev mengatakan bahwa selama rekan-rekannya berada dalam tahanan dan berupaya untuk menceritakan kepada seluruh

dunia kisah-kisah tahanan politik Krimea dengan suara orang-orang terkenal dan pihak berwenang karena ada takdir manusia yang penting, menarik, dan menyentuh di balik masing-masing dari para tahanan. Terlepas dari pertunjukan itu sendiri, yang dapat dipentaskan di berbagai belahan dunia, bersama dengan para mitra, kami akan memimpin kampanye komunikasi dan membuat situs web interaktif. Pada awal November 2022, pertunjukan ini ditampilkan di Ukraina dan merencanakan bahwa pada akhir tahun 2022 akan dipentaskan di Warsawa dan Berlin. Proyek ini diselenggarakan oleh Ukrainian Institute, Kementerian Luar Negeri Ukraina, dan kelompok teater Dollmen dengan dukungan dari *United States Agency for International Development (USAID)*.

Dalam pameran ini Ukraina berupaya membangun opini tentang peristiwa Euromaidan akibat dari peristiwa tersebut. Akibat peristiwa ini, Ukraina kehilangan kedaulatan atas Semenanjung Krimea. Selain itu, pertunjukan seni berupaya menyebarkan kejahanatan yang dilakukan oleh Rusia di Semenanjung Krimea. Opini yang dibangun bahwa Semenanjung Krimea merupakan bagian Ukraina yang telah hilang. Dengan *soft power* Ukraina membangun narasi melalui pameran seni ini.

3.3 Film

Diplomasi budaya adalah diplomasi publik yang mencakup pertukaran gagasan, informasi, seni, bahasa, dan aspek budaya lainnya di antara bangsa-bangsa dan masyarakatnya untuk menumbuhkan saling pengertian (Lenczowski, 2007, p. 01). Film merupakan materi visual bergerak yang bercerita dan ditonton melalui layar atau televisi. Film merupakan salah satu bentuk produk dari budaya. Film tidak hanya mampu memberikan hiburan, namun juga bisa digunakan untuk diplomasi publik. Film merupakan salah satu media yang berfungsi untuk menyampaikan pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menonton film memungkinkan untuk mendapatkan informasi dan menafsirkan tanda-tanda tersembunyi yang dihadirkan atau diperlihatkan tentang realitas tertentu. Film dibuat sebagai semacam respon terhadap suatu masalah. Film tanpa batasan ruang dan waktu dapat dengan cepat menjangkau banyak penonton.

Terdapat beberapa film yang dibuat oleh aktor Ukraina yang berkaitan dengan Semenanjung Krimea. Film Haytarma merupakan film yang menceritakan kisah deportasi 18 Mei 1944 melalui kehidupan Amet Khan Sultan, seorang pilot pesawat tempur yang dua kali mendapat gelar Pahlawan Uni Soviet. Di film ini menggambarkan kekejaman dalam operasi deportasi Etnis Tatar Krimea. Pada Mei 1944, setelah pembebasan

Sevastopol, Amet Khan pergi berlibur ke kampung halamannya Alupka. Pada tanggal 18 Mei, tepat di depan matanya terungkap deportasi Tatar Krimea. Lebih dari seribu orang dari seluruh Krimea mengambil bagian dalam pengambilan gambar adegan penggusuran. Banyak dari mereka yang benar-benar mengalami tragedi yang mengerikan ini. Film ini diluncurkan pada tahun 2013. Walaupun diluncurkan sebelum peristiwa aneksasi Semenanjung Krimea oleh Rusia, Ukraina tetap menggunakan film ini untuk diplomasi publik. Hal ini dapat dilihat dari diunggahnya film ini di Kanal Youtube *Permanent Representation of Ukraine to the CE* pada tanggal 17 Mei 2020. Hingga saat karya ini dibuat, film ini sudah ditonton sebanyak sepuluh ribu di kanal youtube tersebut.

Selain film Haytarma, ada film lain yang berkaitan dengan Semenanjung Krimea. Homeward merupakan film yang menceritakan tentang seorang ayah bernama Mustafa dan anaknya bernama Alim yang membawa jenazah dari kakaknya Alim bernama Nazim melewati penjuru negeri dari Kiev menuju tanah leluhur di Semenanjung Krimea. Nazim sendiri merupakan tentara relawan yang gugur saat Perang Rusia-Ukraina. Dengan akar keluarga dari etnis minoritas Muslim Tatar di Krimea, Mustafa merasa perlu untuk menguburkan jenazah Nazim di tanah leluhurnya dengan memperhatikan tradisi Tatar dan ritual keagamaan Islam. Film ini memiliki banyak tingkat konflik emosional antara ayah dan anak. Berbagai peristiwa yang terjadi selama perjalanan mereka, membuat hubungan antara ayah dan anak ini yang dahulu renggang menjadi membaik. Film ini dirilis pada tahun 2019 Selain cerita tentang dua tokoh utama, film ini memberikan pernyataan bahwa Semenanjung Krimea merupakan bagian dari Ukraina. Hal ini dapat dilihat dari upaya untuk memakamkan Nazim yang tentara Ukraina di Semenanjung Krimea.

Film yang berjudul *Crimea As It Was. Crimea As It Was* merupakan film documenter panjang pertama yang diproduksi di Ukraina tentang aneksasi Krimea oleh Rusia. Cuplikan dokumenter unik dan kisah nyata para pelaut, pilot, tentara, dan marinir yang berdiri dari para penghuni dan membuat bagian lain memikirkan masa depan semenanjung. Ini untuk pertama kalinya sejak peristiwa di Krimea berlangsung, film ini memperlihatkan upaya mempertahankan integritas territorial tanah air dari Tentara Ukraina dalam keadaan rumit sampai akhir dan terus melakukannya. Film ini juga memberikan gambaran tentang peristiwa yang terjadi di dalam pangkalan militer yang terkepung dan di kapal perang yang diblokir. Tim film melihat perkembangan bersejarah di Krimea melalui kisah hidup prajurit Ukraina yang tetap setia pada sumpah mereka. Film ini menceritakan nilai-nilai kemanusiaan tertinggi, kehormatan, kesetiaan pada

sumpah dan keberanian Tentara Ukraina. Film ini sengaja dibuat guna menggambarkan perjuangan para pahlawan. Film ini dirilis pada tahun 2019. Pada pembukaan film disebutkan bahwa film ini mungkin akan menjadi dokumen pendukung bagi NATO.

Cherkasy merupakan film Ukraina yang berkisah tentang Myshko dan Lev adalah sesama penduduk desa. Karena berbagai alasan, mereka berada di atas kapal Angkatan Laut Ukraina U311 Cherkasy yang ditempatkan di pelabuhan Danau Donuzlav di Krimea. U311 Cherkasy merupakan salah satu kapal penyapu ranjau laut milik Ukraina. Sementara Cherkasy melakukan pelatihan militer dan latihan angkatan laut, Presiden Ukraina Viktor Yanukovych melarikan diri dari negaranya. Setelah itu, Krimea diduduki oleh *Little Green Men*. *Little Green Men* adalah tentara bertopeng Federasi Rusia yang muncul selama Perang Rusia-Ukraina pada tahun 2014 membawa senjata dan peralatan, tetapi mengenakan seragam tentara hijau tanpa tanda. (Schreck, 2019) Kapal kembali ke pangkalannya tetapi pelabuhannya sudah hilang. Cherkasy dan beberapa kapal Ukraina diblokir di Danau Donuzlav oleh tentara Rusia. Kapal Ukraina menyerah dalam satu barisan dan hanya kru Cherkasy yang bertahan dan terus berjuang dengan berani namun putus asa melawan musuh. Pada Februari 2014 pendudukan Semenanjung Krimea dimulai. Kapal penyapu ranjau U311 Cherkasy, bersama dengan kapal Ukraina lainnya, diblokir di Danau Donuzlav jalan menuju laut ditutup oleh kapal armada Rusia yang kebanjiran. Kapal Angkatan Laut Ukraina mulai menyerah kepada Rusia. Sepertinya tidak ada cara lain. Film ini didasarkan pada peristiwa nyata. Kisah kapal Ukraina terakhir di Krimea, yang melawan dan melanjutkan perjuangan yang berani. Film dirilis pada tahun 2016 Film didukung oleh pemerintah Ukraina melalui Badan Pemerintah atas Isu Krimea Ukraina dan Kementerian Kebudayaan Ukraina.

Dari semua film yang telah dijabarkan, dapat dilihat adanya upaya penggunaan *soft power* dengan membangun narasi. Walau setiap film memiliki cerita yang berbeda, namun memiliki narasi yang hampir sama. Narasi yang dibangun adalah bahwa Semenanjung Krimea merupakan bagian dari Ukraina. Selain itu, narasi yang dibangun bahwa aneksasi yang dilakukan oleh Rusia adalah kejahatan.

3.4 Lagu dan Musik

Lagu adalah komposisi yang dimaksudkan untuk dibawakan oleh suara manusia. Ini sering dilakukan pada nada atau melodi yang berbeda dan terus menggunakan pola suara dan keheningan. Lagu mencakup berbagai bentuk seperti pengulangan dan variasi bagian. Lagu juga merupakan salah satu bentuk seni budaya. Dengan demikian, lagu bisa

dijadikan sebagai alat untuk diplomasi publik. Hal ini dikarenakan lagu bisa digunakan untuk menyebarkan sebuah nilai atau pemahaman ke masyarakat banyak.

Eurovision Song Contest merupakan kompetisi lagu internasional yang diselenggarakan setiap tahun oleh *European Broadcasting Union* (EBU), dengan menampilkan peserta yang merupakan perwakilan dari negara-negara Eropa. *Eurovision Song Contest* pertama kali diadakan pada tanggal 24 Mei 1956 (Eurovision, n.d.). Pada awalnya kompetisi ini hanya diikuti oleh tujuh negara, yaitu Belanda, Swiss, Belgia, Jerman, Prancis, Luksemburg, dan Italia. Pada tahun 2016, *Eurovision Song Contest* diadakan di Stockholm, Swedia, menyusul kemenangan negara itu pada kontes tersebut pada 2015 dengan lagu "*Heroes*" oleh Måns Zelmerlöw. Pada ajang tersebut Ukraina mengirimkan perwakilannya yaitu Jamala dengan lagunya yang berjudul 1944. Lagu 1994 dari Jamala tersebut mengisahkan tentang Pembersihan Etnis terhadap Etnis Tatar yang merupakan etnis pribumi di wilayah Semenanjung Krimea pada tahun 1944. Pembersihan etnis ini dilakukan oleh Pemerintah Uni Soviet dibawah Kepemimpinan Joseph Stalin.

Pada dini hari tanggal 18 Mei 1944, tentara Komisariat Rakyat untuk Urusan Dalam Negeri (NKVD, dahulu KGB) secara paksa memasuki rumah-rumah Etnis Tatar dan memberitahu warga yang terkejut dan tidak percaya bahwa mereka akan segera dideportasi (Aurelie, 2008). Etnis Tatar tersebut hanya punya waktu 20-30 menit untuk mengumpulkan beberapa barang pribadi. Mereka segera diangkut ke beberapa stasiun kereta api untuk dimuat ke kereta ternak. Dalam tiga hari, hampir 180.014 Tatar Krimea dideportasi dari semenanjung tersebut. Pada saat yang sama, sebagian besar Tatar Krimea yang bertugas di jajaran Tentara Merah didemobilisasi dan dikirim ke kamp kerja paksa di Siberia dan Ural. Tentara yang didemobilisasi dibebaskan setelah kematian Stalin pada tahun 1953 dan diizinkan kembali ke keluarga mereka di pengasingan. Lebih dari 151.000 Tatar Krimea dikirim ke Uzbekistan; penduduk lainnya dibawa ke wilayah Republik Sosialis Federal Soviet (Uni Soviet), terutama di Kazakhstan, Tajikistan, wilayah Ural, Republik Sosialis Soviet Otonomi Mari dan sebagian dari Wilayah Moskow. Deportasi secara resmi diminta oleh beberapa Tatar Krimea sebagai hukuman kolektif atas tuduhan bekerjasama dengan Nazi Jerman (Bezverkha, 2015).

Jamala sendiri memiliki ayah yang berdarah Tatar Krimea dan ibu berdarah Armenia yang menikah di Asia Soviet selama pengasingan Tatar Krimea (Dickinson, 2016). Jamala sangat terinspirasi oleh cerita nenek buyutnya, Nazylkhan, yang berusia dua puluhan ketika dia dan kelima anaknya dideportasi ke Asia Tengah (Savage, 2016).

Salah satu putrinya tidak selamat dalam perjalanan itu. Kakek buyut Jamala bertempur di Tentara Merah selama Perang Dunia II dan gagal melindungi keluarganya. Lagu ini menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Tatar. Lirik Bahasa Inggris dalam lagu 1944 menceritakan tentang kekejaman peristiwa pembersihan etnis tersebut. *Chorus* pada lagu tersebut, dalam bahasa Tatar Krimea, terdiri dari kata-kata dari lagu rakyat Tatar Krimea berjudul *Ey Güzel Qirim* yang berarti Oh, Indahnya Krimea yang pernah didengar Jamala dari nenek buyutnya, mencerminkan kehilangan masa muda yang tidak dapat dihabiskan di tanah airnya.

Berikut lirik lagu 1944 beserta artinya

Dari lirik lagu tersebut dapat dilihat bahwa Ukraina melakukan diplomasi publik dengan lagu 1944. Di dalam lagu tersebut menjelaskan kekejaman yang pernah dialami oleh Etnis Tatar. Lagu ini menyampaikan pesan bahwa akan terjadi kembali tindak kekerasan yang dialami oleh Etnis Tatar. Terlebih lagu ini dirilis pasca aneksasi Semenanjung Krimea oleh Rusia. Dengan lagu ini, Ukraina membangun narasi untuk mendapatkan kembali Semenanjung Krimea.

Jamala terus berupaya menyampaikan pesan tentang Semeanjung Krimea (Fox, 2023). Jamala merilis Album yang berjudul *Qirim*. Album ini berisi koleksi lagu-lagu Tatar Krimea yang telah dibuat selama bertahun-tahun. Album ini banyak bercerita tentang leluhur dari Jamala. Jamala menginginkan agar lagu berbahasa Tatar lebih banyak didengar. Menurutnya hal terpenting bagi Jamala ini adalah hal ini menjadi penanda bahwa perjuangan di garis depan untuk budaya, warisan, dan sejarah.

Dalam pernyataannya Jamala menyatakan bahwa memperjuangkan kebenaran tidak pernah menjadi hal yang mudah (Ukrainian World Congress, 2023). Mungkin, itulah sebabnya mengapa mengerjakan *Qirim* memakan waktu bertahun-tahun. Selain itu, Jamala juga menyatakan dengan album ini, dia telah mewujudkan impian besarnya, yaitu untuk menunjukkan kepada seluruh dunia bahwa terlepas dari upaya apa pun untuk menulis ulang sejarah Krimea, dia dan timnya tidak akan membiarkan kebenaran dilupakan. Dan hal itu tersembunyi persis dalam cerita rakyat, dalam alur cerita luar biasa yang diungkapkan oleh buku harian *Qirim* (Ukrainian World Congress, 2023). Album *Qirim* ini akhirnya dirilis pada 05 Mei 2023 (Young, 2023). Jamala menceritakan bahwa dia kesulitan dalam membuat album ini. Hal dikarenakan Pihak berwenang Rusia melarangnya pergi ke Semenanjung Krimea. Jadi, orang-orang secara diam-diam mengirimkan lagu-lagunya, lalu ia merekamnya dengan lebih dari 80 musisi tradisional

dan orchestra (Young, 2023). Jamala menampilkan beberapa lagu dengan *National Symphony Orchestra of Ukraine* di Kiev. Akan tetapi, pertunjukan itu tertunda ketika semua musisi, konduktor, insinyur dan Jamala sendiri harus berlindung di tempat perlindungan bom ketika sirine serangan udara berbunyi. Setelah penampilan di Kiev, Jamala membawakan seluruh album tersebut secara langsung bersama BBC Philharmonic.

Berikut adalah daftar lagu dalam album Qirim (Jamala, 2023):

1. ALIM

Lagu ini berisikan tentang pahlawan rakyat Tatar Krimea bernama Alim yang melakukan tindakan seperti Robin Hood yaitu mengambil kekayaan yang tidak sah dari orang kaya dan memberikannya kepada orang miskin. Peristiwa dalam lagu ini terjadi pada abad ke-19 di Karasubazar.

2. GİDER İSEÑ

Lagu ini penuh dengan refleksi tentang kesulitan pilihan hidup. Lagu ini mengingatkan pesan nenek moyang bahwa jika kita pergi ke jalan, jangan menangis. Jika kita jatuh, bangun dan terus maju. Jangan menangis ketika kita sudah membuat keputusan dan teruslah melangkah.

3. KENE ALDI ĞAM BENİ

Lagu ini menceritakan kerinduan telah menguasai sang penulis sehingga ia ingin bunuh diri. Namun, dia mengingat kembali keyakinannya yaitu Islam yang merupakan agama mayoritas Tatar Krimea.

4. DAĞLARNIÑ YOLLARI

Sebuah lagu tentang kesetiaan dan pengabdian. Apapun yang terjadi pada sang pahlawan dalam perjalanannya, dia akan tetap mengatasi semua rintangan untuk bersama kekasihnya.

5. QARANFİL

Lagu ini menceritakan tentang penolakan. Diceritakan seorang pria ingin mendapatkan kasih sayang si gadis, tetapi si gadis hanya mempermainkannya. Kemudian pria tersebut meminta restu dari ayah sang gadis, tetapi tidak menerimanya.

6. NOĞAY BEYİTLERİ

Ini adalah syair Nogai Lama. Lagu ini tentang nasib seorang janda yang menangisi kematian suaminya: pada hari kematian kekasihnya, ia takut akan penghukuman, pada hari kedua - akan hukuman tuhan, dan pada hari ketiga, ia sudah mencari orang lain yang akan merawatnya.

7. ARAFAT DAĞINDAN

Kisahnya tentang bagaimana seorang pria mendaki gunung arafah. Setelah kembali dari ibadah haji, ia menerima gelar kehormatan haji.

8. EKİ ÇEŞME

Di masa lalu, para pemuda tatar krimea dapat dengan bebas berkumpul di tempat-tempat yang ramai, seperti "çeşme" - mata air yang dibuat seperti air mancur. Lagu ini penuh dengan alegori, dua çeşme seperti dua mata air cinta (laki-laki dan perempuan): dia menelami dunia kasih sayang platonis, seolah-olah dia memuaskan dahaganya dari air, dan, jika perasaan gadis itu saling menguntungkan, dia akan mengirim pelamar.

9. MENİ ĞAMDAN AZAT EYLE

Lagu ini menceritakan tentang pengakuan seorang pria bahwa apapun keputusan yang diambil istrinya, ia akan tetap menyalahkan dirinya sendiri.

10. YOSMAM

Lagu tentang seorang pria yang meminta kekasihnya untuk tidak meratapi dia selama perpisahan mereka, untuk percaya pada kembalinya dia yang bahagia.

11. HEM SEVERSİN, HEM SEVMEZSİÑ

Lagu ini penuh dengan refleksi tentang cinta. Meskipun penulisnya tahu bahwa gadis itu telah jatuh cinta dengan orang lain, dia tidak akan menyerah.

12. BAHAR KELSE

Lagu ini bisa menjadi sebuah wasiat. Mungkin orang ini meninggal dan menulisnya untuk orang tua dan kekasihnya, atau orang lain yang menulisnya setelah mendengar cerita ini. Lagu ini sekali lagi menyoroti motif utama dari album ini: kepedulian, rasa syukur, pengabdian.

13. ÇALBAŞ BORA

Lagu ini adalah cerita tentang sesuatu yang hangat dan sangat tulus, dan juga tentang seekor unta yang sampai ke Kerch. Meskipun lagu ini bernada riang, kita dapat melihat moral dari cerita ini, yaitu bahwa unta adalah satu-satunya

yang menafkahi seluruh keluarga. Unta tersebut pernah mengecewakan pemiliknya dengan keluar dari jalan setapak, karena ingin memakan duri. Akibatnya, pemiliknya terlambat ke pasar, dia kehilangan banyak uang, dan unta itu disalahkan atas semuanya. Namun pemiliknya tidak marah, dia hanya mengangkat bahu.

14. PENCEREDEN

Lagu ini berkisah tentang pertunangan dan seorang gadis yang sedang menunggu lamaran. Dia bermimpi bahwa pacarnya akan datang dan bernyanyi di dekat jendela, atau dia akan meminta izin untuk bertemu dengan orang tuanya. Namun sebagai hasilnya, kita melihat tragedi wanita yang penuh dengan kekhawatiran, yang membuat pendengarnya tegang sejak awal.

Dari seluruh lagu dalam album ini, lagu berjudul Alim yang menjadi lagu utama. Lagu ini menggambarkan harapan Etnis Tatar terhadap kehadiran sosok pahlawan untuk melawan orang yang semena-mena.

Dari penjabaran tentang lagu dan musik, dapat dilihat bahwa adanya aktor non-negara dari Ukraina yang berupaya membangun narasi tentang Semenanjung Krimea. Narasi yang dibangun adalah bahwa aneksasi Semenanjung Krimea akan menimbulkan kejahanan kemanusiaan seperti yang pernah terjadi di masa lalu. Selain itu, ada upaya membentuk narasi bahwa Semenanjung Krimea merupakan hak kedaulatan Ukraina.

3.6 Diplomasi publik di Media Sosial

Media sosial merupakan media menggunakan teknologi berbasis *mobile* dan *web* untuk menciptakan platform yang sangat interaktif yang antara individu-individu maupun komunitas dapat berbagi, membuat, mendiskusikan, dan memodifikasi konten yang dibuat oleh pengguna (Kietzmann, Hermkens, McCarthy, & Silvestre, 2011, p. 01). Di media sosial setiap individu maupun kelompok mampu menyebarkan ide maupun nilai yang ada. Oleh sebab itu, media sosial bisa dijadikan alat sebagai diplomasi publik. Dengan memanfaatkan media sosial, diplomasi bisa membangun dengan keterlibatan dua arah dengan publik (Costa, 2017, p. 144).

Ukraina melakukan diplomasi publik di media sosial. Diplomasi publik ini dilakukan oleh berbagai pihak, baik Pemerintah Ukraina maupun aktor non negara lainnya. Media sosial yang dipakai adalah *Twitter* dan *Instagram*. Diplomasi publik ini dengan cara mengunggah kiriman di media sosial yang berkaitan dengan hak kedaulatan

Ukraina atas Semenanjung Krimea dan menyertakan tagar yang berkaitan dengan Semenanjung Krimea seperti *CrimeaisUkraine* atau dalam Bahasa Ukraina *кримцеукраїна* dan *UnitedforUkraine*. Penggunaan tagar ini bertujuan agar meningkatkan jangkauan kepada masyarakat luas. Pada tagar *CrimeaisUkraine* di Instagram terdapat 12,053 unggahan. Pada tagar *кримцеукраїна* terdapat 16,003 unggahan. Pada tagar *UnitedforUkraine* terdapat 7819 unggahan di instagram. Kemudian Pemerintah Ukraina melalui *Crimea Platform* mengajak untuk meramaikan Twitter dengan menggunakan tagar *CrimeaisUkraine* dan *Crimea2023*. Ajakan ini dalam rangka memperingati Hari Perlawan terhadap Pendudukan Krimea.

Dari pemaparan di atas, Ukraina menggunakan *soft power* di media sosial. Di media sosial Ukraina berupaya membangun narasi bahwa Semenanjung Krimea bagian dari Ukraina.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan, Ukraina terus berupaya mendapatkan kembali kedaulatannya atas wilayah Semenanjung Krimea. Semenanjung Krimea adalah semenanjung yang terletak di pantai utara Laut Hitam di Eropa Timur yang hampir seluruhnya dikelilingi oleh Laut Hitam dan Laut Azov yang lebih kecil di timur laut. Krimea terletak di selatan wilayah Kherson Ukraina, yang dihubungkan oleh Tanah Genting Perekop, dan barat wilayah Kuban Rusia, yang dipisahkan oleh Selat Kerch meskipun dihubungkan oleh Jembatan Krimea sejak 2018. Di seberang Laut Hitam di sebelah baratnya adalah Rumania, dan di selatannya, Turki. Semenanjung Krimea didominasi oleh Etnis Rusia. Pasca pembubarannya Uni Soviet, Semenanjung Krimea masuk menjadi wilayah Ukraina. Namun, pada tahun 2014 terjadi aksi protes di Ukraina yang dikenal dengan Peristiwa Euromaidan. Protes dipicu oleh keputusan pemerintah Ukraina untuk menangguhkan penandatanganan perjanjian asosiasi dengan Uni Eropa, yang alih-alih lebih memilih hubungan yang lebih dekat dengan Rusia dan Uni Ekonomi Eurasia. Akibat peristiwa ini, terjadi ketidakstabilan politik dalam negeri Ukraina. Hal ini memicu pemberontakan di Semenanjung Krimea. Pemberontakan ini dilakukan oleh separatis pro-Rusia. Pemberontakan ini berujung pada referendum tentang kedaulatan Semenanjung Krimea. Dalam referendum ini memilih untuk tetap menjadi bagian dari Ukraina atau bergabung dengan Rusia. Hasilnya 96,77% memilih untuk bergabung ke Rusia.

Berbagai upaya dilakukan oleh Ukraina untuk mendapatkan kembali kedaulatan atas Semenanjung Krimea. Berbagai upaya tersebut diantaranya dengan militer dan diplomasi. Upaya dengan militer, Ukraina terus meningkatkan kemampuan militernya, salah satunya dengan bekerjasama dengan NATO. Selain itu, Ukraina juga melakukan upaya diplomasi tradisional terhadap Semenanjung Krimea. Upaya tersebut diantaranya menggalang dukungan melalui PBB, menjatuhkan sanksi ke Rusia dialog langsung dengan Rusia melalui *Normandy Format* dan membentuk Kementerian Reintegrasi Wilayah Pendudukan Sementara.

Dalam penelitian ini menggunakan konsep diplomasi publik. Diplomasi publik adalah diplomasi yang dilakukan untuk mempengaruhi pendapat dari masyarakat di negara lain. Diplomasi ini menggunakan menggunakan instrumen yang mampu diterima oleh masyarakat di negara lain seperti pertukaran budaya, radio dan televisi. Dengan semakin majunya teknologi membuat diplomasi publik semakin mudah dilakukan. Konsep diplomasi publik digunakan untuk menjelaskan upaya-upaya lain yang dilakukan oleh Ukraina terhadap Semenanjung Krimea selain dengan militer dan diplomasi tradisional. Selain diplomasi publik, penelitian ini juga menggunakan Konsep *Soft Power: Strategic Narrative*. Konsep *Soft power* adalah kemampuan dalam upaya mempengaruhi dan mempersuasi atau upaya untuk membuat actor lain melakukan yang diinginkan dengan cara konstruksi sudut pandang, mengatur agenda, melakukan dominasi atas sebuah makna, dan membentuk pilihan aktor lain. Sedangkan *Strategic narrative* merujuk kepada alat komunikasi yang digunakan oleh aktor politik untuk meraih tujuan politiknya. *Strategic narrative* dapat digunakan sebagai alat yang efektif dalam penggunaan *soft power*. *Strategic narrative* melihat secara rinci penggunaan dari *soft power* dengan melihat pada aktor, isu dan tujuannya.

Beberapa upaya diplomasi publik dilakukan oleh Ukraina terhadap Semenanjung Krimea. Pemerintah Ukraina membentuk *Crimea Platform*. Tujuan utama dari platform ini adalah untuk kembalinya Semenanjung Krimea ke Ukraina. Selanjutnya Pameran Seni *Through Maidan and Beyond* yang merupakan pameran seni kontemporer Ukraina pada *Vienna Art Week* di Wina Austria. Tujuan dari pameran ini untuk menampilkan karya seni yang berkaitan dengan peristiwa Euromaidan dan upaya membangun dialog tentang masyarakat baru dengan publik terutama khalayak Eropa. Selain itu, Ukraina juga membuat pertunjukan seni *Crimea 5am*. Pertunjukan seni ini bercerita tentang keadaan tahanan politik di Semenanjung Krimea Selanjutnya beberapa film digunakan untuk diplomasi publik. Film Haytarma merupakan film yang menceritakan kisah deportasi 18

Mei 1944 melalui kehidupan Amet Khan Sultan, seorang pilot pesawat tempur yang dua kali mendapat gelar Pahlawan Uni Soviet. *Homeward* merupakan film yang menceritakan tentang seorang ayah bernama Mustafa dan anaknya bernama Alim yang membawa jenazah dari kakaknya Alim bernama Nazim melewati penjuru negeri dari Kiev menuju tanah leluhur di Semenanjung Krimea. *Crimea. As It Was* merupakan film dokumenter yang unik dan kisah nyata para pelaut, pilot, tentara, dan marinir Ukraina yang berdiri dari para penghuni dan membuat bagian lain memikirkan masa depan Semenanjung Krimea. *Cherkasy* merupakan film Ukraina yang berkisah tentang Myshko dan Lev penduduk desa yang karena berbagai alasan, mereka berada di atas kapal Angkatan Laut Ukraina U311 Cherkasy yang merupakan salah satu kapal penyapu ranjau laut milik Ukraina. Selain film, ada juga lagu yang digunakan untuk diplomasi publik. Lagu 1994 dari Jamala tersebut mengisahkan tentang Pembersihan Etnis terhadap Etnis Tatar yang merupakan etnis pribumi di wilayah Semenanjung Krimea pada tahun 1944. Dan diplomasi publik yang dilakukan Ukraina melalui media sosial. Diplomasi ini menggunakan media sosial dengan membuat unggahan tentang hak kedaulatan Ukraina atas Semenanjung Krimea dan menyertakan tagar yang berkaitan dengan Semenanjung Krimea seperti *CrimeaisUkraine* atau dalam Bahasa Ukraina *кримцеукраїна* dan *UnitedforUkraine*. Dengan semua diplomasi publik ini Ukraina berupaya membangun opini bahwa Semenanjung Krimea merupakan bagian dari Ukraina. Dengan upaya tersebut, diharapkan Ukraina akan kembali mendapatkan hak kedaulatannya atas Ukraina dengan cara damai.

Berdasarkan penelitian “Diplomasi Publik Ukraina Terhadap Semenanjung Krimea” ini, maka peneliti menyarankan bagi Ukraina, baik pemerintahnya maupun aktor-aktor lain untuk lebih meningkatkan diplomasi publiknya. Peningkatan ini bukan hanya dari bentuk upaya-upaya yang dilakukan akan tetapi perluas jaringannya. Menurut peneliti, kekurangan dari diplomasi publik yang dilakukan oleh Ukraina adalah terlalu berfokus pada publik Eropa dan Barat. Menurut peneliti, Ukraina perlu memperluas jaringan diplomasi publiknya tidak hanya ke publik Eropa dan Barat, akan tetapi publik di kawasan lain dan juga yang penting publik di negara-negara yang mendukung aneksasi Semenanjung Krimea.

DAFTAR PUSTAKA

- Bebler, Anton. (2015). *Crimea and Russian-Ukrainian Conflict*. Romanian Journal of European Affairs.
- Bezverkha, Anastasia. (2015). *Reinstating Social Borders between the Slavic Majority and the Tatar Population of Crimea: Media Representation of the Contested Memory of the Crimean Tatars' Deportation*. Journal of Borderlands Studies.
- Golan, Guy J. Phillip C. Arceneaux, dan Megan Soule. (2018). *The Catholic Church as a Public Diplomacy Actor: An Analysis of the Pope's Strategic Narrative and International Engagement*. Journal of International Communication.
- Gunadi, Mega Chintia. (2015). *Upaya Ukraina Menghadapi Rusia Atas Aneksasi Semenanjung Crimea Tahun 2014*. Universitas Riau.
- Ketegangan di Krimea meningkat. Diakses pada 02 Maret 2023. https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2014/02/140228_ukraina_krimea
- Lee, Geun. (2016). *A Theory of Soft Power and Korea's Soft Power Strategy*. Graduate School of International Studies, Seoul National
- Awad, Samir. (2015). *Public diplomacy and the question of Palestine*, International Humanities Studies.
- Leonid Ragozin. 2019. Annexation of Crimea: A masterclass in political manipulation. Diakses pada 29 Januari 2023. <https://www.aljazeera.com/opinions/2019/3/16/annexation-of-crimea-a-masterclass-in-political-manipulation>
- Manor, Ilan.(2019). *The Digitalization of Public Diplomacy*. Oxford. Palgrave Macmillan
- Sergey Marchenko.2016. *Crimean Subsurface Resources: How The Peninsula is Turned Into A Quarry*. Diakses pada 02 Februari 2023. <http://podpricelom.com.ua/en/analyze/economics-analitics/crimean-subsurface-resources-peninsula-turned-quarry.html>
- Mazin, Allegra. (2022). *Art Exhibitions: A Tool of Cultural Diplomacy*. The University of Sydney.

Opiyo, Boruk dan Serra Inci Celebi. (2008). *Public Relations and National-Building Under Political Isolation: The Case of Northern Cyprus*. Eastern Mediterranean University Press.

Priewe, Sascha. (2021). Museum Diplomacy: Parsing the Global Engagement of Museums. The University of Southern California.

Resolusi PBB 68/262

Roselle, Laura el.t.d. (2014). *Strategic narrative: A new means to understand soft power*. Media, War & Conflict Vol. 7(1).

Rowley, Christina dan Jutta Weldes. (2016). *From Soft Power And Popular Culture To Popular Culture And World Politics*. School of Sociology, Politics and International Studies.

Santoso, Rizal Budi dkk. (2019). *China's Public Diplomacy in Taiwan*, Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 39.

Steven Pifer. 2014. Five years after Crimea's illegal annexation, the issue is no closer to resolution. Diakses pada 26 Februari 2023. <https://www.brookings.edu/blog/order-from-chaos/2019/03/18/five-years-after-crimeas-illegal-annexation-the-issue-is-no-closer-to-resolution/>

The Bottom?. The Nonproliferation Review/Spring-Summer 1994.

The International Institute for Strategic Studies.2021. *Military Balance 2021*.

The Verkhovna Rada of the ARC. (2014). *Resolution of the Verkhovna Rada of the ARC On Organization and Conduct of a Republican (Local) Referendum on Improving Status and Power of The Autonomous Republic of Crimea* .

The Verkhovna Rada of the ARC. (2014). *The Verkhovna Rada of the Autonomous Republic of Crimea Resolution No. 11748*.

The Verkhovna Rada of the ARC. *Resolution of the Verkhovna Rada of the ARC On Organization and Conduct of a Republican (Local) Referendum on Improving Status and Power of The Autonomous Republic of Crimea* .

Trunko, Judith. (2013). *What is Soft Power Capability And Does Impact Foreign Policy ?*Phd Student-Prospectius Proposal University of South Carolina.

Winkler, Stephanie Christine. (2019). *'Soft power is such a benign animal': narrative power and the reification of concepts in Japan*. Cambridge Review of International Affairs

Yekelchyk, Serhy. (2015). *The Conflict In Ukraine What Everyone Needs To Know*. New York: Oxford University Press.